**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar**
3. **Pengertian Hasil Belajar**.

Hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik, sekaligus merupakan lambang keberhasilan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Gagne (1988) penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan. Menurut Gagne, ada lima kemampuan yang dikatakan sebagai hasil belajar, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, keterampilan motorik.

Nawawi dikutip K.Brahim (2007:39) dikutip Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Gagne dikutip Suprijono (2009:5) hasil belajar berupa :

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, bak lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakpan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil belajar kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Jihad dkk 2013:14). Menurut Benjamin S. Bloom dikutip Jihad (2013:14) ada tiga ranah (*domain*) dari hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek , yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif interpretatif.

Hamalik dikutip Jihad dkk (2013:15) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apresepsi dan abilitas. Juliah dikutip Jihad dkk (2013:15) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya Winkel dikutip Purwanto,(2014:45). Purwanto, (2014:46) hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Snelbeker dikutip Rusmono (2014:8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut Anderson dan Krathwohl dikutip Rusmono (2014:8) ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Pada dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan menciptakan. Pada dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan meta-kognitif.

1. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

Hasil belajar seperti dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom dikutip Susanto (2013:6) kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi secara langsung yang ia lakukan.

1. Keterampilan Proses

Keterampilan proses menurut Usman dan Setiawati dikutip Susanto (2013:9) merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan, pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitasnya.

1. Sikap

Sikap merupakan sebuah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang dimana dalam sebuah sekolah bisa kita lihat dari tingkah laku siswa. Sebagaimana dikemukakan Sardiman dikutip Susanto (2013:11) sikap merupakan kecenderungan melakukan sesuatu dengan cara, pola, metode, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk kepada perilaku, perbuatan, atau tindakan seseorang.

Bloom, dkk, dikutip Hermawan (2011:10.23) tujuan atau hasil belajar digolongkan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemapuan otak dan penalaran siswa. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, kebiasaan belajar, motivasi belajar. Hasil belajar psikomtorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak dari siswa.

Ratnawulan, Elis dan Rusdiana (2015:57) pada umumnya, hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kogitif, psikomotor, dan afektif.

1. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi, yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

1. Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

Bloom dikutip Suprijono (2009:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine* dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social manajerial, dan intelektual.

Sedangkan menurut Romizoswki yang dikutip oleh Anitah (2009:2.19) menyebutkan skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu, sebagai berikut:

1. Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis.
2. Keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perceptual.
3. Keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control.*
4. Keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan.
5. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Sebagaimana dikemukakan Walisman dikutip Sutanto (2013:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal bersumber dari dalam peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, motivasi belajar, ketekunan minat dan perhatian, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

Faktor eksternal bersumber dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Munadi (2010:24) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

1. Faktor Internal
2. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidakdalam kedaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

1. Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap anak manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembababn, kepengapan udara, dan sebagainya.

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi, proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan.

1. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebegai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.

Dalam Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2006:137) secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada diluar diri pelajar. Faktor internal ialah :

1. Faktor fisiologis atau jasmanai individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan , yang meliputi :
3. Faktor intelektual terdiri atas :
4. Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.
5. Faktor actual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
6. Faktor nonintelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
7. Faktor kematangan baik fisik maupun psiki, yang tergolong faktor:
8. Faktor sosial yang terdiri atas : (1) Faktor lingkungan keluarga, (2) Faktor lingkungan sekolah, (3) Faktor lingkungan masyarakat, (4) Faktor kelompok.
9. Faktor budaya seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya.
10. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
11. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Muhibbin dikutip Musfiqon (2012:11) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menjadi tiga macam, yakni : faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan Djamarah, (2002:142) mengemukakan secara lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan, merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.
2. Faktor instrumental, setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat kelengkapan seperti kurikulum, program pendidikan, sarana dan fasilitas, serta guru yang wajib diperlukan di dalamnya. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.
3. Kondisi fisiologis, Nasution dalam Djamarah (2002:155) mengemukakan bahwa, kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang dengan keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dari orang dengan keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.
4. Kondisi psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang seperti minat, kecerdasan, bakat. Motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.
5. **Prinsip-prinsip Hasil Belajar.**

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip dasar evaluasi. Menurut Sudijono (2011:31) ada tiga prinsip dasar evaluasi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip keseluruhan, dengan prinsip ini evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara menyeluruh. Artinya evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati.
2. Prinsip kesinambungan, prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu.
3. Prinsip obyektivitas, evaluasi dapat dinyatakan evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.

Menurut Yusuf (2015:186) prinsip khusus yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Tes yang disusun hendaklah betul-betul mengukur tujuan pendidikan.
2. Tes yang disusun merupakan sample yang representative dari semua materi pembelajaran.
3. Bentuk/format tes yang dipilih hendaklah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
4. Tes proses dan hasil belajar hendaklah seterandal mungkin.

Pendapat lain dijelaskan oleh Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011:5) yang menjelaskan bahwa pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian, sebagai berikut:

1. Valid/ sahih, artinya menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
2. Objektif, penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai.
3. Transparan/terbuka, penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
4. Adil, penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan khusus serta perbedaan latar belakang.
5. Terpadu, penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi.
7. Sistematis, penilaian hasil belajar dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Akuntabel, penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
9. Beracuan kriteria, penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Widoyoko (2014:15) namun di lengkapi dengan dua prinsip, yaitu:

1. Ekonomis, artinya yaitu pelaksanaan penilaian tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama
2. Edukatif, artinya yaitu penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik. Penilaian bersifat mendidik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Arifin dalam Ratnawulan (2015:37) menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik perlu memerhatikan prinsip-prinsip umum, sebagai berikut:

1. Kontinuitas, evaluasi tidak boleh dilakukan hanya pada waktu tertentu saja karena pembelajaran adalah suatu proses yang kontinu.
2. Komprehensif, dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, haruslah mengambil seluruh objek sebagai bahan evaluasi.
3. Adil dan objektif, dalam melaksanakan evaluasi harus berlaku adil tanpa pilih kasih, peserta didik harus diperlakukan sama, bertindak secara objektif atau apa adanya sesuai kemampuan peserta didik.
4. Kooperatif, dalam kegiatan evaluasi hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan peserta didik.
5. Praktis, artinya mudah digunakan bagi yang menyusun alat evaluasi atau orang yang akan menggunakan alat tersebut.
6. **Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar.**

Tujuan dan fungsi hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil akhir yang ingin dicapai dari sebuah pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran di dalam kelas, guru selalu menetapkan tujuan pembelajaran yang dimuat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, jika siswa telah mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran di dalam kelas dapat dikatakan telah berhasil. Senada dengan pendapat Purwanto (2011:46) yang menjelaskan bahwa “tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar dengan cara diukur melalui evaluasi”.

Menurut Suprijono (2015:5) mengatakan bahwa “tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi, baik berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis serta menerima orang lain.” Tujuan tersebut merupakan konsekuensi logis dari peserta didik menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu. Secara lebih rinci menurut Arikunto yang dikutip oleh Dimyati dan Mudjiono (2010:200) menjelaskan bahwa hasil dari kegiatan belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan sebagai berikut:

1. Mengetahui kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya.
2. Menentukan dan menyeleksi siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis pendidikan tertentu.
3. Menentukan seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak.
4. Menempatkan siswa agar mereka dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki dari kegiatan belajar.

Hal tersebut senada dengan pendapat Siregar *et al*. (2014:145) yang menyatakan bahwa, tujuan atau fungsi dari evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. *Diagnostik* yaitu menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar.
2. Seleksi yaitu menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima.
3. Kenaikan kelas yaitu menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
4. Penempatan yaitu menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan atau kompetensi mereka.

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2017:5) yang mengatakan bahwa ada lima macam jenis penilaian, sebagai berikut:

1. Penilaian *formatif* yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.
2. Penilaian *sumatif* yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa.
3. Penilaian *diagnostik* yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
4. Penilaian *selektif* yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, seperti ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. Penilaian *penempatan* yaitu penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, jenis-jenis, tujuan dan fungsi hasil belajar.

1. **Media Gambar Poster**
   1. **Pengertian Media**

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman (1993:6) dikutip Rustandi, (2011:7) mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne dan Sadiman dkk, (1993:1) dikutip Rustandi (2011:7) menyatakan, bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya. Raharjo (1989:25) dikutip Rustandi (2011:7) menyatakan bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan. AECT ( *Association of Education and Communication Technology, 1977*) dikutip Rustandi (2011:7) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Media bisa dikatakan sebagai sebuah benda atau perantara yang digunakan untuk menjelaskan sebuah materi agar dapat lebih dipahami dan dimengerti. Sebagaimana dikemukakan Heinich dkk (1982) dikutip Rustandi (2011:7) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Rustandi dan Sutjipto (2011:7) mengemukakan media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.

Gerlach & Ely dikutip Arsyad (2015:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin *tekne* (bahasa Inggris *art*) dan logos (bahasa Indonesia, “ilmu”).

Menurut Webster dikutip Arsyad (2015;5) mengatakan *“art”* adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi.

Media adalah suatu komponen pesan yang dimiliki seorang guru dan ditujukan kepada siswa. Sebagaimana dikemukakan Criticos (1996) dikutip Daryanto (2015:4) media merupakan salah satu komponen pesan dari komunikator menuju komunikasi. Daryanto (2015:4) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran.

Boovee (1997) dikutip Sanaky AH Hujair (2013:3) mengemukakan bahwa media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat proses komunikasi anatara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Munadi Yudhi (2010:6) megemukakan kata media berasal dari Bahasa Latin, yakni medius yang secara harfiahnya berarti ‘tengah’ ‘pengantar’ atau ‘perantara’. Dalam bahasa Arab, media disebut ‘wasail’ bentuk jama dari ‘wasilah’ yakni sinonim al-wasth yang artinya juga ‘tengah’. Kata tengah itu sendiri berarti berada di antara dua sisi, maka disebut juga sebagai ‘perantara’ (wasilah) atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya berada di tengah ia bias juga disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya.

* 1. **Pengertian Media Gambar Poster**

Rustandi (2011:7) mengemukakan bahwa poster adalah media yang diharapkan mampu mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya.

Sabri (2005:115) dikutip Musfiqon (2012:85) mengemukakan bahwa poster merupakan penggambaran yang ditujukan sebagai pemberitahuan, peringatan, maupun penggugah selera yang biasanya berisi gambar-gambar. Sudjana Nana (2005:51) dikutip Daryanto (2015:129) mengemukakan bahwa poster adalah media yang kuat dengan warna, pesan, dan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat, tetapi cukup, lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya. Munadi, Yudhi (2010:102) mengemukakan bahwa poster adalah gambar yang besar, yang memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok, sehingga dapat dimengerti dengan melihatnya sepintas lalu. Poster yang baik adalah poster yang segera dapat menangkap pandangan orang dan menanamkan kepadanya pesan yang terkandung dalam poster itu.

File.upi.edu> FIP> poster > POSTER\_fix mengemukakan poster adalah media gambar yang memiliki sifat persuasif tinggi karena menampilkan suatu persoalan (tema) yang menimbulkan perasaan kuat terhadap khalayak.

* 1. **Kegunaan Media Gambar Poster**

Munadi (2010:103) mengemukakan poster selain dapat mengkampanyekan pesan-pesan edukatif juga dapat dijadikan suatu proyek untuk pelajaran menggambar, yakni siswa belajar memvisualisasikan suatu ide dengan gambar yang jelas dan dengan kalimat yang pendek dan tegas, sehingga melalui poster ini diharapkan daya kreasi siswa dapat meningkat.

Daryanto (2015:30) mengemukakan secara umum poster memiliki kegunaan, yaitu sebagai berikut : 1) Memotivasi siswa, 2) Peringatan, 3) Pengalaman kreatif.

File.upi.edu> FIP> poster > POSTER\_fix mengemukakan penggunaan poster sebagai media pembelajaran yaitu pembelajaran sebagai proses komunikasi, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai postif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.

Rustandi (2011:7) mengemukakan poster media komunikasi yang efektif untuk menyampikan pesan singkat, padat, dan impresif, karena ukurannya relative besar.

* 1. **Kelebihan Media Poster**

Hamdani (2011:263) mengemukakan kelebihan media gambar poster adalah sebagai berikut :

1. Sifatnya konkret, artinya gambar lebih realistis, menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas.
3. Mengatasi keterbatasan penagamatan kita.
4. Menjelaskan suatu maasalah dalam bidang apa saja dan tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalah pahaman,.
5. Murah harganya dan mudah didapat derta digunakan tanpa perlu peralatan khusus.

Dengan demikian poster adalah media yang banyak digunakan oleh guru sebagian sarana pembelajaran yang menarik, karena poster memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lainnya.

Nursalim (2013:13) menjelaskan kelebihan yang dimiliki poster sebagai media grafis :

1. Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan .
2. Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa.
3. Pembuatannya mudah dan harganya murah.

Adapun beberapa kelebihan poster untuk mempermudah dan mempercepat pemahaman lain halnya pendapat Sanaky (2009 : 70) menjelaskan kelebihan poster sebagai media gambar diantaranya :

1. Sifatnya konkret dan lebih realistis menunjukkan pada pokok masalah bila dibandingkan dengan verbal semata.
2. Dapat mengatasi ruang dan waktu, artinya tidak semua benda, objek, peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan pembelajaran tidak dapat dibawa ke objek tersebut.
3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamat panca indera.
4. Memperjelas suatu sajian masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja.
5. Murah harganya, mudah didapat dan dan digunakan tanpa memerlukan perantara khusus.

Sebuah media pasti memiliki kelebihan, sehingga media digunakan untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Anitah (2010: 8) menjelaskan kelebihan yang dimiliki poster sebagai media gambar diantaranya adalah :

1. Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata.
2. Relative tidak mahal.
3. Dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi.

Media gambar poster memiliki kelebihan, yaitu media gambar poster bisa ditempatkan dimana saja. Sebagaimana dikemukakan Effendi (1993:312-315) menjelaskan kelebihan yang dimiliki media poster diantaranya :

1. Poster dapat dibuat dikertas, kain, kayu seng dan semacamnya.
2. Pemasangannya bias dikelas, diluar kelas, dipohon dtepi jalan dan di majalah.
3. Ukurannya tergantung kebutuhan.

File.upi.edu> FIP> poster > POSTER\_fix mengemukakan kelebihan poster saat penggunaannya yaitu

1. Dapat menarik perhatian khalayak
2. Bisa digunakan untuk diskusi kelompok maupun pleno
3. Bisa dipasang (berdiri sendiri).
   1. **Kelemahan Media Gambar Poster**

Hamdani (2011:263) menjelaskan keleamahan yang dimiliki poster sebagai media gambar, diantaranya :

1. Hanya menekankan presepsi indera mata
2. Benda terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan belajar mengajar .
3. Ukurannya sangat terbatas, tidak memadai untuk kelompok besar.

Sanaky (2009:70) menjelaskan kelamahan yang dimiliki poster sebagai media gambar diantaranya :

1. Lebih menekankan presepsi indera mata.
2. Terlalu komplek, kurang efektif untuk pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Anitah (2010:8) menjelaskan kelemahan yang dimiliki poster sebagai media gambar adalah :

1. Kadang terlampau kecil untuk ditunjukan di kelas yang besar.
2. Gambar mati, maksudnya adalah gambar dua dimensi. Dan untuk menunjukkan dimensi yang ketiga (kedalaman benda), harus menggunakan satu seri gambar dari objek yang sama tetapi dari sisi yang berbeda.
3. Tidak dapat menunjukkan gerak.
4. Pembelajaran tidak selalu mengetahui bagaimana membaca (menginterpretasikan) gambar.

Kasali (1995:100) menjelaskan kelemahan yang dimiliki media poster adalah :

1. Untuk meningkatkan diperlukan kemampuan membaca dan attensi atau perhatian, karena tidak bersifat auditif dan visual, ia memintakan pula kemampuan imajinasi pembaca untuk untuk menimati dan memahaminya.
2. Membutuhkan proses penyusunan dan penyebaran yang kompleks dan membutuhkan waktu yang relative lama.
3. Jenis bahan yang digunakan biasanya mudah sobek, artinya gangguan mekanis tinggi, sehingga informasi yang diterima tidak lengkap.

File.upi.edu> FIP> poster > POSTER\_fix mengemukakan kelemahan poster saat penggunaannya yaitu

1. Pesan yang disampaikan tebatas
2. Perlu keahlian untk menafsirkan
3. Beberapa poster perlu keterampilan membaca-menulis.
   1. **Model *Make A Match***

Rusman (2012:223) mengemukakan metode *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalamdalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberpa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
6. Kesimpulan.

Suprijono, Agus (2009:94) mengemukakan hal-hal yang harus dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make A Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar poster merupakan perantara, sumber belajar, atau alat bantu yang digunakan untuk membantu tugas guru dalam penyampaian suatu bahan pelajaran saat proses pembelajaran. Demikian pula dari beberapa pendapat diatas dapat disimulkan bahwa model pembelajaran Make A Match merupakan model pembelajaran yang dilakukan menggunakan media kartu dimana kartu tersebut memiliki pasangan yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban. Siswa harus bisa menemukan pasangan dari kartu soal dan kartu jawaban sesuai waktu yang ditentukan, yang bisa sesuai dengan waktu akan diberi point.

1. **Ilmu Pengetahuan Alam**
2. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

lmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagan dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semuka berasal dari bahasa Inggris ‘science’. Kata ‘science’ sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin ‘ scientia’ yang berarti saya tahu.

H.W. Fowler dikutip Prihantoro (1986:1.3) dikutip oleh Trianto (2012:136) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Wahyana (1986) dikutip oleh Trianto (2012:136) mengemukakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaanya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Donosepoetro (1990:6) dikutip oleh Trianto (2012:137) pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur.

Prihantoro, dkk (1986) dikutip oleh Trianto (2012:137) mengemukakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep.

A.N Whitehead dikutip Samatowa (2011:1) menyatakan bahwa sains dibentuk karena pertemuan dua orde pengalaman. Orde pertama didasarkan pada hasil observasi terhadap gejala/fakta (orde observasi), dan kedua didasarkan pada konsep-konsep manusia mengenai alam (orde konsepsional).

Menurut Darmojo dikutip Samatowa (2011:2) IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Nash, Darmojo dikutip Samatowa (2011:3) menyatakan bahwa IPA itu suatu cara atau metode untuk mengamati alam.

Winaputra dikutip Samatowa (2011:3) menyatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Wisudawati (2014:22) IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusu yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyatan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya.

Powler (1992) dikutip oleh Djumhana (2009:8) IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan dan hasil observasi dan eksperimen.

James Conant dikutip oleh Djumhana (2009:8) IPA merupakan sederetan konsep dan skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan tumbuh sebagai hasil observasi dan eksperimentasi serta berguna untuk dimati dan dilakukan eksperimentasi lebih lanjut.

Winataputra (2001:122) ditinjau dari fisiknya IPA adalah ilmu pengetahuan yang objek telaahnya adalah alam dengan segala isinya termasuk bumi, tubuhan, hewan serta manusia. Jika dilihat dari namanya IPA diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab akibat dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam ini.

Athur A carin dan Robert B Sund dikutip oleh Winataputra (2001:122) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur berlaku umum dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

1. **Pembelajaran IPA**

Wisudawati (2014: 26) pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah diterapkan. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Piaget dikutip oleh Hadisubroto (1996:28) dikutip oleh Samatowa (2011:5) mengatakan bahwa pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak.

Trianto (2012:141) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Hamdu (2011:82) mengemukakan pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar dalam hal belajar siswa akan berhasiljika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2003 :2) dikutip oleh Trianto (2012: 138) adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan keyakinan terhdap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
3. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
4. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Samatowa. (2011:6) berbagai alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA dimasukkan di dalam suatu kurikulum sekolah yaitu :

1. Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya hal itu tidak perlu dipersoalkan panjang lebar.
2. Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang melatih/ mengembangkan kemampuan berpikir kritis misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode “menemukan sendiri” .
3. Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka
4. Mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 135- Universitas Pakuan. Modul Program Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru. Bogor : Universitas Pakuan (315) tujuan pendidikan IPA di SD/MI dalam kurikulum 2006 (KTSP) dirumuskan sebagai berikut :

1. Dapat meyakini terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman kosnep-konsep IPA yang bermanfaat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memcahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Hardini, (2012:151) mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pemahaman tentang berbagai maacam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuha.
7. Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Winataputra (2001:130) peranan IPA di sekolah adalah sebagai berikut :

1. IPA memberikan pengetahuan sebagai bekal hidup kepada anak-anak tentang dunia dimana mereka hidup, agar anak tidak berbuat keliru terhadap alam sekitar.
2. Member bekal pengetahuan praktis, agar anak data menyongsong dan menghadapi kehidupan modern yang serba praktis dengan tepat.
3. Menanamkan sikap hidup yang ilmiah.
4. Disamping membekali dengan pengetahuan IPA juga memberikan keterampilan.
5. Untuk mendidik anak dan menghargai penemuan-penemuan sains,/ IPA, pekerja-pekerja sains yang telah banyak berjasa bagi dunia dan kemanusiaan umunya.
6. **Adaptasi Hewan dengan Lingkungannya**

Tujuan hewan beradaptasi dengan lingkunganna adalah untuk mencari makanan dan melindungi diri. Dengan demikian, hewan mampu bertahan hidup dan bekembang biak.

1. **Cara-Cara Hewan Melindungi Diri dari Musuhnya**

Ada beberapa cara hewan melindungi diri dari serangan musuh. Pernahkah kamu melihat bunglon, cecak, kura-kura, dan cumi-cumi? Bagaimana cara hewan-hewan tersebut melindungi diri dari serangan musuh-musuhnya? Setiap jenis hewan mempunyai alat tubuh khusus yang dapat digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuhnya.

* 1. **Bunglon**

Bunglon mempunyai kulit tubuh yang dapat berubah warna sesuai dengan warna tempat hinggapnya. Di dahan hijau, kulitnya berubah menjadi hijau; di dahan cokelat, kulitnya berubah menjadi cokelat. Dengan penyamaran seperti itu, tentu saja musuh sulit untuk menangkapnya. Penyesuaian warna kulit seperti itu disebut mimikri.

* 1. **Cecak**

Cecak melindungi diri dengan cara unik. Ekornya dapat diputuskan atau dilepaskan dari tubuhnya manakala tertangkap musuh. Ekor yang telah putus tersebut dapat bergerak-gerak seperti hidup. Musuh mengira ekor yang putus itu adalah cecak. Sebenarnya, cecak telah lari menjauhi musuhnya untuk menyelamatkan diri. Musuh terkecoh oleh ekor yang putus.

Cecak dapat memperbaiki ekornya lagi seperti semula. Pemutusan ekor seperti itu disebut autotomi.

* 1. **Kura-Kura**

Kura-kura umumnya hidup di air. Namun, kadang-kadang kura-kura pergi ke darat atau pantai. Amati keistimewaan yang dimiliki kura-kura! Apabila ada yang mengganggu atau membahayakan dirinya, tubuhnya akan segera masuk ke dalam tempurung atau cangkang sehingga aman dari gangguan. Setelah keadaan aman, kura-kura akan muncul dari dalam cangkang secara perlahan.

* 1. **Cumi-Cumi**

Dengan cara bagaimana cumi-cumi melindungi dirinya pada saat dikejar musuh? Jika musuh membahayakan dirinya, maka cumi-cumi segera menyemburkan cairan berwarna biru ke dalam air. Cairan itu akan mengeruhkan air di sekitarnya. Pada saat air menjadi keruh, pandangan musuhnya menjadi terhalang. Cumi-cumi pun segera melarikan diri menjauhi musuhnya sehingga selamatlah cumicumi dari ancaman bahaya.

1. **Penyesuaian Diri Hewan terhadap Lingkungannya**

Untuk bertahan hidup, memperoleh makanan, dan melestarikan keturunannya, setiap makhluk hidup harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya disebut adaptasi. Oleh Sang Pencipta, setiap makhluk hidup dibekali kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi itu, antara lain, berupa mulut dan bentuk gigi, bentuk tubuh, dan bentuk kaki. Hal tersebut disesuaikan dengan jenis makanan dan tempat hidupnya. Pernahkah kamu melihat kaki itik dan angsa? Kaki kedua hewan tersebut memiliki selaput pada jari-jarinya. Selaput itu berguna untuk mendayung pada waktu berenang sehingga mempermudah mencari makanan di dalam air. Contoh adaptasi hewan-hewan yang lain ialah sebagai berikut.

1. **Burung Pemakan Daging**

Jenis burung pemakan daging mempunyai paruh pendek, besar, setengah melingkar, dan runcing. Paruh ini berguna untuk mencabik-cabik mangsanya. Contoh burung pemakan daging antara lain, burung elang, burung rajawali, dan burung alap-alap. Burung-burung ini mencari mangsa di darat dan di udara. Oleh karena itu, kakinya kokoh dan berkuku tajam. Bentuk kaki seperti itu kuat untuk mencengkeram mangsa. Selain itu, ada juga burung yang mencari mangsa di sungai, di laut, di rawa-rawa, dan di sawah. Sebagai contoh adalah burung bangau dan burung kuntul. Karena kebiasaannya mencari mangsa di tanah becek, maka kaki burung jenis ini berselaput serta paruhnya besar, panjang, dan runcing.

1. **Burung Pemakan Biji-Bijian**

Jenis burung pemakan biji-bijian mempunyai paruh pendek, melengkung, dan kokoh. Paruh ini berguna untuk mengupas kulit biji-bijian yang dimakannya. Contoh burung jenis ini, antara lain, ayam, burung pipit, dan burung kakaktua. Selain bentuk paruh, adaptasi burung untuk memperoleh makanan juga terlihat pada bentuk kaki. Ayam mencari makanan di darat sehingga kakinya ramping, panjang, dan berkuku runcing. Bentuk kaki seperti ini sangat cocok untuk berjalan jauh dan mengais-ais makanan. Bentuk kaki burung pipit ramping dan berjari panjang.

Bentuk kaki seperti itu sangat cocok untuk mencari biji-bijian di ranting-ranting. Kaki burung kakaktua terdiri atas dua jari di depan dan dua jari di belakang. Bentuk kaki seperti itu sangat cocok untuk memanjat.

1. **Burung Pemakan Buah-Buahan dan Daging**

Jenis burung ini suka makan buah-buahan, ulat, serta semut yang bersembunyi di balik dedaunan. Contoh burung jenis ini adalah jalak dan kutilang. Kedua jenis burung tersebut berparuh panjang, kecil, dan runcing. Bentuk paruh seperti itu sangat cocok untuk mengambil ulat dan semut dari balik dedaunan. Adapun kakinya berjari-jari sejajar. Kaki berjari-jari sejajar berfungsi untuk memanjat. Dengan cara memanjat, burung jenis ini dapat menjangkau buah yang terletak di puncak pohon. Burung juga dapat dibedakan berdasarkan bentuk cakarnya. Berdasarkan bentuk cakarnya, burung dapat dibedakan menjadi empat, yaitu burung pemanjat, burung perenang, burung pencengkeram, dan burung petengger.

1. **Unta**

Unta sangat tahan hidup di daerah yang sangat panas. Meskipun udara sangat panas, ia sanggup tidak makan dan minum sampai beberapa hari. Bagaimanakah hal itu terjadi? Hal ini terjadi karena unta memiliki punuk yang banyak mengandung lemak. Lemak inilah yang menyuplai tenaga ketika unta tidak makan selama beberapa hari. Sementara itu, lambung unta dapat menyimpan air dalam jumlah banyak dan mengeluarkannya sedikit demi sedikit ke sistem pencernaan. Inilah yang menyebabkan unta tahan tidak minum selama berhari-hari.

1. **Penguin**

Penguin hidup di daerah yang sangat dingin, yaitu di daerah kutub. Bagaimana cara mereka mengatasi udara yang sangat dingin? Penguin memiliki bulu yang sangat tebal. Bulu yang sangat tebal tersebut berfungsi sebagai mantel. Selain itu, di bawah kulitnya terdapat banyak lemak. Akibatnya, mereka seperti memakai mantel yang berlapislapis. Penguin juga memiliki kaki yang berselaput dan sayap yang berubah menjadi sirip pendayung yang lebar. Menggunakan bentuk kaki dan sayap seperti itu, penguin dapat berenang dan menyelam dengan lincah sehingga mempermudah mereka untuk memperoleh ikan.

1. **Katak**

Katak menangkap serangga dengan lidahnya. Lidah katak sangat lengket dan dapat menjulur panjang. Menggunakan lidahnya yang panjang, katak mudah menangkap mangsanya. Mangsa di ujung lidah kemudian ditelannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam dimana dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. IPA mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran di SD yaitu :

1. Menanamkan keyakinan terhadapTuhan Yang Maha Esa.
2. Melatih atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
3. Mengembangakn rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi.
5. Memberikan keterampilan.

Adaptasi hewan dengan lingkungannya merupakan cara hewan untuk mencari makan dan melindungi diri. Dengan demikian, hewan mampu bertahan hidup dan berkembang biak.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian yang sistematis tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang seusai dengan substansi yang diteliti :

1. Skripsi Safitri Metia 2015 PGSD FKIP Universitas Pakuan Bogor, dengan judul penelitian “ Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Penggunaan Media Visual Gambar Poster” pada siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri Tapos 02 Kecamatan Tapos Kota Depok Semester Ganjil Tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 75,46, siklus II memperoleh nilai rata-rata 88,18.
2. Skripsi Carolina Cerly 2014 PGSD FKIP Universitas Pakuan Bogor, dengan judul penelitian “Penggunaan Media Gambar Poster Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sampora 01 Kecamatan Cibinong Kota Bogor Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 79, siklus II memperoleh nilai rata-rata 85.
3. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoritik dapat disusun kerangka berfikir bahwa penggunaan media gambar poster dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Media gambar poster merupakan perantara, sumber belajar, atau alat bantu yang digunakan untuk membantu tugas guru dalam penyampaian suatu bahan pelajaran saat proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam dimana dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Adaptasi hewan dengan lingkungannya merupakan cara hewan untuk mencari makan dan melindungi diri. Dengan demikian, hewan mampu bertahan hidup dan berkembang biak.

Kondisi Awal

Guru/Pendidik

Belum mengoptimalkan media

Tindakan reflektif

Kondisi akhir

Guru/Pendidik

Menerapkan media

Guru/Pendidik

Melaksanakan penilaian/analisis

Siswa

Hasil belajar baik akademik maupun on akademik belum mencapai indikator

Siswa

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran

Siswa

Hasil belajar siswa baik akademik

Jika penggunaan media gambar poster digunakan dengan efektif maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam akan meningkat.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu :

* 1. Penggunaan media gambar poster dapat memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SDN Cibuluh 2 Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor tahun pelajaran 2017/2018.
  2. Penggunaan media gambar poster dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA kelas V SDN Cibuluh 2 Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor tahun pelajaran 2017/2018.